

Peran Dukungan Sosial Pengasuh dan Religiusitas terhadap *Hardiness* pada Remaja di Panti Asuhan

Andrianto¹

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
email: andriantomardianto@gmail.com

Faridah Ainur Rohmah^{2*}

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
email: faridahainur@yahoo.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Dikirim:
22-10-2021

Diperbaiki:
15-12-2021

Diterima
03-01-2022

Diterbitkan:
04-01-2022

ABSTRAK

Remaja banyak terbebani oleh masalah pertemanan, sekolah dan tekanan keluarga. Hal tersebut membuat remaja menjadi stres atau depresi sehingga membutuhkan atribut kepribadian yang kuat di antaranya *hardiness*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara dukungan sosial pengasuh dan religiusitas dengan *hardiness* pada remaja di panti asuhan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan skala sebagai alat untuk pengumpul data. Jumlah subjek penelitian ini sebanyak 64 remaja yang tinggal di Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta. Skala yang digunakan ada tiga, yaitu skala *hardiness*, dukungan sosial pengasuh dan religiusitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis linear berganda dengan bantuan *SPSS 16.0 for Windows*. Hasil analisis data tersebut menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial pengasuh dan religiusitas dengan *hardiness*. Semakin tinggi dukungan sosial pengasuh yang didapat semakin tinggi pula *hardiness* dan juga sebaliknya. Semakin tinggi religiusitas yang dimiliki maka semakin tinggi pula *hardiness* dan juga sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial pengasuh dan religiusitas dengan *hardiness* pada remaja di panti asuhan.

Kata kunci: dukungan sosial pengasuh, *hardiness*, religiusitas

ABSTRACT

Role Caregiver Social Support and Religiosity with Hardiness among Adolescents in Orphanages.

Adolescents are burdened by problems of friendship, school and family pressures. This makes adolescents become stressed or depressed so that they need strong personality attributes including hardiness. This study aims to examine the relationship between caregiver social support and religiosity with hardiness in adolescents in orphanages. This study uses a quantitative method with a scale as a tool for data collection. The number of subjects in this study were 64 teenagers who lived at the Muhammadiyah Putra Orphanage in Yogyakarta. There are three scales used, namely the hardiness scale, caregiver social support and religiosity. The data analysis

technique used is multiple linear analysis with the help of SPSS 16.0 for windows. The results of the data analysis showed a very significant relationship between caregiver social support and religiosity with hardiness. The higher the caregiver's social support, the higher the hardiness and vice versa. The higher the religiosity, the higher the hardiness and vice versa. Based on the results of the study, it was concluded that there was a very significant relationship between social support from caregivers and religiosity with hardiness in adolescents in orphanages.

Keywords: *caregiver social support,hardiness,religiosity*

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

***Faridah Ainur Rohmah^{2*}**

e-mail: faridahainur@yahoo.com

HP/WA: +62 896-2113-7398

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah tahap peralihan perkembangan dari anak-anak ke masa dewasa, yang dimulai sekitar usia 10-12 tahun dan berakhir pada usia 18-21 tahun dimana setiap remaja memiliki keragaman yang sangat tinggi sesuai dengan perjalanan hidup mereka (Diamond & Savin-Williams, 2013). Pada fase ini perubahan-perubahan terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya, sehingga terjadi ketidakseimbangan emosional (Heyneman & Stern, 2015). Selaras dengan hal itu Santrock (2014) menyebutkan bahwa memasuki usia tersebut, remaja seringkali merasakan perubahan hidup yang semakin cepat dan kompleks, yang mudah menimbulkan stres, kecemasan, depresi, dan berbagai emosi negatif yang tidak bisa dihindari secara penuh oleh individu. Menurut laporan dari Kemenkes RI (2018), kejadian depresi tertinggi berada di wilayah Asia Tenggara sebanyak 27% dari 322 miliar individu sedangkan Indonesia berada di urutan ke lima dengan angka kejadian depresi sebesar 3,7%, dan di Indonesia angka kejadian depresi pada umur ≥ 15 tahun sebesar 6,1%, dengan kejadian paling tinggi terjadi di provinsi Sulawesi Tengah sebesar 12,3%.

Kondisi stress dapat terjadi pada setiap remaja, tidak lepas bagi remaja yang berada di panti asuhan. Lebih dari itu, penelitian yang dilakukan oleh Mikhaylova (2004) menyimpulkan bahwa kekurangan pengalaman hidup bersama keluarga pada usia awal memiliki pengaruh yang negatif terhadap perkembangan lingkungan emosional, maka perlu

bagi setiap remaja untuk mampu menghadapi kondisi stres dan dibutuhkan kepribadian yang tangguh.

Atribut kepribadian yang ada dalam diri individu akan memberi banyak pengaruh di antaranya dapat menaikkan atau menurunkan stresor yang sedang dialaminya, dapat mempengaruhi kognisi dan pengalaman emosional dalam menghadapi stres, dapat berkontribusi atau mengurangi sumber kemampuan yang dibutuhkan untuk coping di masa yang akan datang, dan dapat menentukan jenis strategi coping yang akan digunakan (Deater-Deckard, 2004). Salah satu faktor internal individu dalam memoderasi stres terfokus pada atribut kepribadian yakni *hardiness* (Weiss, 2002). Menurut Kobasa, Maddi & Kahn (1982) *hardiness* adalah tipe kepribadian yang membuat orang tahan terhadap stres. Alasan bahwa individu yang memiliki *hardiness* lebih efektif dalam menghadapi situasi yang cenderung dapat membuat stres. Individu akan memiliki suatu penilaian yang positif mengenai situasi tersebut, menganggap bahwa situasi yang cenderung dapat membuat stres tidak membahayakan, yakin mampu mengontrol situasi tersebut, bahkan mungkin juga dapat mengambil pelajaran dari situasi yang cenderung dapat membuat stres tersebut (Delahajj, Gaillard, & Dam, 2010).

Peneliti melakukan wawancara kepada enam remaja yang tinggal di Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 11 Juni 2020. Berdasarkan wawancara tersebut didapatkan beberapa temuan antara lain, remaja suka menghindari masalah jika konflik dengan teman panti atau ada masalah dengan pengurus panti, memilih pergi atau bersembunyi dibanding menghadapinya. Hal ini menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki komitmen yang rendah. Berdasarkan pendapat yang di sampaikan oleh Anggarani, dkk. (2021) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki komitmen yang tinggi akan merasakan pentingnya untuk tetap terlibat dalam peristiwa itu, tidak peduli seberapa tertekan dirinya. Sebaliknya individu dengan komitmen yang rendah akan menarik dan mengisolasi diri dari peristiwa atau lingkungannya. Senada dengan pendapat yang disampaikan oleh Gentry dan Kobasa (1984) individu dengan kepribadian *hardiness* yang rendah cenderung melakukan *regressive coping*, yaitu berusaha untuk menyangkal, menghindari, dan lepas dari situasi yang penuh stres. Beberapa hal yang terjadi pada remaja panti adalah mudah dibujuk oleh temannya untuk merokok, suka keluar malam atau keluar panti disaat ada jam kegiatan karena ingin membeli jajan atau sekedar jalan-jalan sehingga mereka

melompat pagar agar tidak diketahui oleh pengasuh. Hal tersebut juga menunjukkan rendahnya *control* karena mudah untuk dipengaruhi dengan hal-hal yang negatif dan tidak mampu untuk mengontrol keinginannya sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Kardum, Knežević, & Krapić (2012) menyimpulkan bahwa *hardiness* secara positif terkait dengan disposisi yang melindungi dari efek stres dan negatif terhadap disposisi yang memperburuk efek stres. Selain itu individu yang memiliki *hardiness* yang tinggi akan mencari makna atau pelajaran dari peristiwa yang terjadi, sedangkan individu yang rendah akan lebih mungkin untuk menarik diri dari keadaan yang dirasa mengancam. Schultz & Schultz (2002) menjelaskan bahwa individu yang memiliki tingkat *hardiness* yang tinggi akan lebih mampu dalam melawan tekanan, sedangkan yang rendah cenderung tidak memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dan merasa kemampuannya rendah dan tidak berdaya serta mudah menyerah terhadap keadaan.

Kobasa (1979) menyampaikan bahwa *hardiness* terdiri dari tiga aspek yang saling terkait yaitu komitmen (*commitment*) mengacu pada kecenderungan untuk melibatkan diri dalam kegiatan dalam kehidupan dan memiliki minat yang tulus, kontrol (*control*) yaitu kecenderungan untuk percaya dan bertindak seolah-olah seseorang dapat mempengaruhi peristiwa-peristiwa kehidupan melalui upaya sendiri, dan tantangan (*challenge*) mengacu pada keyakinan bahwa perubahan dalam hidup adalah peluang untuk pertumbuhan pribadi.

Maddi (2002) menyatakan *hardiness* dipengaruhi oleh dukungan sosial, apabila individu memiliki dukungan sosial yang baik maka *hardiness* individu juga akan meningkat. House (1981) menyampaikan bahwa baik ahli ilmiah dan orang awam yang relatif tidak berpendidikan setuju bahwa dukungan sosial adalah transaksi antarpribadi yang melibatkan perhatian emosional (suka, cinta, empati), bantuan instrumental (barang atau jasa), informasi (tentang lingkungan), atau penghargaan/penilaian (informasi yang relevan dengan evaluasi diri) sehingga individu yang menerima dukungan sosial akan merasa diperhatikan, memiliki bantuan yang tersedia dari orang lain, dan merasa bahwa individu tersebut merupakan bagian dari jaringan sosial yang mendukung. Dukungan sosial yang diterima remaja dari lingkungan antara lain berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang membuat remaja menganggap bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain (Kumalasari & Ahyani, 2012). Remaja yang berada di panti asuhan juga memiliki permasalahan ataupun kesulitan yang akan dihadapi.

Selain dukungan sosial, tinggi rendahnya *hardiness* individu juga dipengaruhi oleh religiusitasnya. Penelitian yang dilakukan oleh Linuhung & Yusuf (2019) menunjukkan

bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara religiusitas dengan *hardiness* pada mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung, yaitu dengan koefisien korelasi 0,647. Selain itu penelitian terhadap hubungan religiusitas dengan *hardiness* juga dilakukan oleh Santana & Istiana (2019) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan kepribadian tangguh (*hardiness*) pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Binjai. Hasil penelitian yang sama juga diperoleh Amalia (2014) yang menunjukkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh terhadap *hardiness*.

Penelitian ini penting untuk dilakukan dan diharapkan dapat membantu remaja agar mampu meningkatkan *hardiness*nya. Di dalam islam, menjadi pribadi yang memiliki *hardiness* tinggi sangat di anjurkan oleh Rosulullah SAW, sesuai dalam hadits Riwayat Muslim R.A., (Penerjemah Fachruddin, 2010) artinya sebagai berikut:

“Dari Abu Hurairah Radhiyallahu’anhu, beliau berkata, Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allâh Azza wa Jalla daripada Mukmin yang lemah; dan pada keduanya ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allâh (dalam segala urusanmu) serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah. Apabila engkau tertimpa musibah, janganlah engkau berkata, Seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini dan begitu, tetapi katakanlah, Ini telah ditakdirkan Allâh, dan Allâh berbuat apa saja yang Dia kehendaki, karena ucapan seandainya akan membuka (pintu) perbuatan syaitan.” (HR.Muslim No. 2664)

Berdasarkan berbagai uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “Hubungan Antara Dukungan Sosial Pengasuh dan Religiusitas Dengan *Hardiness* pada Remaja di Panti Asuhan.”

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik pada penelitian ini yaitu teknik sensus (studi populasi). Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh anak asuh remaja usia 12-18 tahun yang tinggal di Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta dengan jumlah 64 orang.

Model skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala model *likert*. Menurut Azwar (2016) menjelaskan bahwa skala sikap disusun untuk mengungkap sikap pro dan kontra, positif dan negatif, setuju dan tidak setuju terhadap suatu objek sosial. Skala sikap berisi terkait pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan objek sikap. Pernyataan sikap

terdiri atas dua macam, yaitu pernyataan yang *favourable* (mendukung atau memihak pada objek perilaku) dan pernyataan *unfavourable* (tidak mendukung pada objek perilaku) dengan empat pilihan alternatif jawaban yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S) dan Sangat Sesuai (SS). Untuk pernyataan *favourable* skor yang diberikan adalah STS = 1, TS = 2, S = 3, SS = 4 dan pernyataan *unfavourable* skor yang diberikan adalah STS = 4, TS = 3, S = 2, SS = 1. Skala yang digunakan peneliti ada 3, yaitu skala *hardiness*, skala dukungan sosial pengasuh dan skala religiusitas. Skala *hardiness* diukur dari 3 aspek yaitu *commitment*, *control* dan *challenge*. Skala dukungan sosial pengasuh dibuat berdasarkan dari empat aspek yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan penghargaan.

Dukungan sosial pengasuh yang akan diukur adalah persepsi dari remaja yang ada di panti asuhan. Skala religiusitas diukur menggunakan skala yang terdiri dari lima aspek yaitu keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan dan pengamalan. Skala *hardiness* memiliki rentang indeks daya beda antara 0,363 sampai dengan 0,729 dan skor *alpha* sebesar 0,893. Skala dukungan sosial pengasuh memiliki rentang indeks daya beda antara 0,4757 sampai dengan 0,754 dan skor *alpha* 0.930. skala religiusitas memiliki rentang daya beda antara 0,254 sampai dengan 0,696 dan skor *alpha* 0.892.

Sebelum skala dikenalkan pada subjek penelitian, terlebih dahulu melakukan uji coba skala pada subjek lain yang memiliki karakteristik atau ciri yang sama pada populasi penelitian. Uji coba skala bertujuan untuk memperoleh informasi tentang indeks daya beda aitem, validitas aitem dan reliabilitas skala yang digunakan. Pengambilan dan pengumpulan data dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 16 Januari 2021 sampai pada hari Sabtu tanggal 20 Januari 2021. Penelitian ini dilakukan pada remaja usia 12-18 tahun di Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta dengan jumlah 64 orang. Skala disebar melalui aplikasi *WhatsApp*. Seluruh jawaban dari skala dilakukan skoring serta dimasukkan ke dalam tabulasi data untuk selanjutnya dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi dua prediktor dengan bantuan *SPSS 16.0 for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menguji hubungan antara dukungan sosial pengasuh dan religiusitas dengan *hardiness* pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara

dukungan sosial pengasuh dan religiusitas dengan *hardiness* pada remaja yang tinggal di panti asuhan yang telah diuji menggunakan teknik analisis regresi dua prediktor dengan bantuan *SPSS 16.0 for Windows*.

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas

No	Variabel	Skor K-SZ	Sig (p)	Keterangan
1.	<i>Hardiness</i>	0,666	0,767	Normal
2.	Dukungan Sosial Pengasuh	0,715	0,686	Normal
3.	Religiusitas	0,801	0,543	Normal

Berdasarkan tabel 1 maka diperoleh indeks normalitas (K-SZ) variabel *Hardiness* sebesar 0,666 dengan taraf signifikansi (p) sebesar 0,767 maka variabel *hardiness* terdistribusi normal, variabel dukungan sosial pengasuh memperoleh indeks normalitas (K-SZ) 0,715 dengan taraf signifikansi (p) sebesar 0,686 maka variabel dukungan sosial pengasuh terdistribusi normal, variabel religiusitas memperoleh indeks normalitas (K-SZ) 0,801 dengan taraf signifikansi (p) sebesar 0,543 maka variabel religiusitas terdistribusi normal.

Tabel 2 Hasil Uji Linieritas

No	Variabel	<i>Deviation From Linierity (F)</i>	Signifikansi <i>Linierity (p)</i>	Keterangan
1.	<i>Hardiness</i> dengan Dukungan Sosial Pegasuh	0,573	0,001	Linier
2.	<i>Hardiness</i> dengan Religiusitas	0,158	0,000	Linier

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa hubungan variabel *hardiness* dengan dukungan sosial pengasuh memiliki *Deviation From Linierity (F)* sebesar 0,573 dan p sebesar 0,001 sehingga dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel *hardiness* dengan dukungan sosial pengasuh tersebut linier, kemudian untuk data hasil uji linieritas pada hubungan variabel *hardiness* dengan religiusitas memiliki *Deviation From Linierity (F)* sebesar 0,158 dan p sebesar 0,000 sehingga dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel *hardiness* dengan religiusitas tersebut linier.

Penelitian ini mempunyai tiga hipotesis, hipotesis pertama (*mayor*) yaitu terdapat hubungan antara dukungan sosial pengasuh dan religiusitas dengan *hardiness*. Hipotesis kedua (*minor*) yaitu terdapat hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas

dengan *hardiness*, hipotesis ketiga (*minor*) yaitu terdapat hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial pengasuh dengan *hardiness*.

Tabel 3 Hasil Analisis regresi 2 Prediktor

Variabel	R	Signifikan (p)	Keterangan
Dukungan sosial pengasuh dan Religiusitas * <i>Hardiness</i>	0,660	0,000	Hipotesis diterima

Tabel 3 menunjukkan koefisien R sebesar 0,660 dengan taraf signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Analisis tersebut menunjukkan bahwa hipotesis mayor yang diajukan peneliti diterima, artinya ada hubungan antara dukungan sosial pengasuh dan religiusitas dengan *hardiness* pada remaja di panti asuhan.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh sumbangan efektif total variabel dukungan sosial pengasuh dan religiusitas terhadap *hardiness* sebesar R^2 43,50%, sehingga faktor lain di luar dukungan social pengasuh dan religiusitas terhadap *hardiness* sebesar 56,50%. Sumbangan efektif variabel dukungan sosial pengasuh terhadap *hardiness* sebesar 12,07%, sedangkan sumbangan efektif religiusitas terhadap *hardiness* sebesar 31,43%. Hal tersebut menunjukkan bahwa religiusitas memberikan sumbangan yang lebih tinggi dari pada dukungan sosial pengasuh, sehingga dapat dikatakan bahwa meningkatnya *hardiness* pada remaja di panti asuhan lebih banyak dipengaruhi oleh religiusitasnya daripada dukungan sosial dari pengasuhnya.

Tabel 4 Hasil Analisis Lanjutan Hipotesis Minor

No	Variabel	r	Signifikan (p)	Keterangan
1.	Dukungan Sosial Pengasuh dengan <i>Hardiness</i>	0,216	0,000 ($p < 0,01$)	Hipotesis diterima
2.	Religiusitas dengan <i>Hardiness</i>	1,000	0,000 ($p < 0,01$)	Hipotesis diterima

Tabel 4 menunjukkan bahwa besarnya nilai korelasi antara variabel dukungan sosial pengasuh dengan *hardiness* diperoleh koefisien korelasi (r) = 0,216 dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang berarti hipotesis minor pertama diterima, artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial pengasuh dengan *hardiness*, semakin tinggi dukungan sosial pengasuh maka semakin tinggi pula *hardiness* dan semakin rendah dukungan sosial pengasuh maka semakin rendah pula *hardiness*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terkait hubungan dukungan sosial

pengasuh dengan *hardiness* pada remaja di Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta diketahui bahwa terdapat 25 remaja yang memiliki dukungan sosial pengasuh dengan kategori tinggi, 39 remaja yang memiliki dukungan sosial pengasuh dengan kategori sedang, dan tidak ada remaja yang memiliki dukungan sosial pengasuh rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Retnowati & Affandi (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan *hardiness* pada siswa kelas X *full day school* SMAN 1 Tarik Sidoarjo. Selain itu pada penelitian Pradita, Widodo, & Rusmawati (2013) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial rekan kerja dengan *hardiness* di tempat kerja pada guru SLB se-kota Semarang. Penelitian Salma (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan ketangguhan akademik.

Dengan adanya kasih sayang yang diberikan oleh pengasuh maka dapat memberikan suatu dukungan sosial emosional terhadap remaja tersebut. Namun tidak cukup hanya berupa dukungan emosional dari pengasuh, tetapi dukungan dalam bentuk instrumental, informatif dan penghargaan sangat diperlukan agar *hardiness* kepada remaja di panti meningkat dengan baik. Hal ini didasarkan atas hasil penelitian yang menunjukkan bahwa aspek dukungan informatif memiliki hubungan yang paling tinggi diantara aspek dukungan lainnya (Retnowati, Affandi, & Sidoarjo, 2018).

Remaja di panti asuhan yang mendapatkan dukungan emosional akan merasa bahwa pengasuh selalu ada untuk tempat mencurahkan segala keluh kesahnya. Setiap hari pengasuh selalu mengajak untuk sholat berjamaah, atau mengikuti kegiatan yang lain. Berdasarkan hal tersebut, remaja di panti asuhan merasa dirinya dilibatkan dan diterima di lingkungan panti. Keterikatan emosional remaja di panti asuhan dengan pengasuh akan mengakibatkan perasaan disayang dan diperhatikan dalam menyelesaikan permasalahannya (Hasiolan, 2015).

Dukungan penghargaan yang diterima oleh individu akan membuat diri individu tersebut merasa dirinya berharga dan dihargai oleh orang lain sehingga akan muncul kepercayaan diri yang baik. Kepercayaan diri juga akan muncul ketika individu menghadapi kondisi yang memicu stres dan individu akan memiliki optimisme kuat untuk

menghadapinya. Individu yang percaya diri akan mampu mengontrol dan lebih optimis dalam menghadapi hal-hal diluar dirinya. Remaja di panti asuhan yang mendapatkan dukungan instrumental dari pengasuh akan merasa dirinya terbantu oleh fasilitas yang diberikan seperti perlengkapan sekolah dan perlengkapan sehari-hari lainnya. Fasilitas tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan di sekolah maupun di panti asuhan. Pemberian dukungan instrumental akan membantu individu dalam melaksanakan kegiatannya sehingga mampu mengurangi perasaan ketidakmampuan individu dalam melakukan pekerjaannya (Pratiwi & Laksmiwati, 2012). Remaja di panti asuhan mendapatkan dukungan informasi dari berbagai macam sumber media sosial, dari pengasuh, keluarga serta teman sesama remaja di panti. Informasi tersebut bisa dimanfaatkan oleh remaja di panti asuhan sebagai bahan masukan dan pengalaman dalam menghadapi berbagai macam permasalahan. Dukungan informasi akan membantu individu dalam menyelesaikan atau menghadapi kondisi stres yang dialami.

Hipotesis minor kedua diketahui bahwa besarnya nilai korelasi antara variabel religiusitas dengan Hardiness diperoleh koefisien korelasi (r) = 1,000 dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang berarti hipotesis minor pertama diterima, artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan *hardiness*, semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula *hardiness* dan semakin rendah religiusitas maka semakin rendah pula *hardiness*. Penelitian yang dilakukan Amalia, (2014) juga menunjukkan bahwa religiusitas memiliki hubungan yang signifikan terhadap *hardiness*. Artinya semakin tinggi religiusitas pada remaja di panti asuhan maka semakin tinggi pula *hardiness*-nya dan sebaliknya semakin rendah religiusitas maka akan semakin rendah pula *hardiness* pada diri remaja di panti asuhan.

Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Linuhung & Yusuf (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan *hardiness* pada mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung. Selain itu pada penelitian Rara & Aprilia (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dengan *hardiness* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Samarinda. Pada penelitian Santana & Istiana (2019) juga menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan kepribadian tangguh (*Hardiness*) pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Binjai.

Dimensi keyakinan atau *Religious Belief (the ideological Dimension)* pada religiusitas menggambarkan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya dalam agama Islam, dimensi keyakinan ini tercakup dalam rukun iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada takdir (Subandi, 2013). Keyakinan terhadap agama tersebut akan mengatur sikap dan tingkah laku secara otomatis dari dalam diri seseorang (Kurniawan & Dwiyantri, 2010). Hal ini mengakibatkan individu menjadi lebih tenang dan bahagia (Rakhmat, 2003).

Dimensi selanjutnya adalah *Religious Practice (the ritual Dimension)* atau peribadatan, yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Dalam agama Islam, dimensi ini dikenal dengan Rukun Islam, yaitu: mengucapkan kalimah syahadah, melaksanakan sholat, membayar zakat, melaksanakan puasa bulan Ramadhan dan menjalankan haji bagi yang mampu (Subandi, 2013). Penanaman nilai-nilai religiusitas, seperti menjalankan shalat lima waktu secara berjamaah, membaca Al-Qur'an, menyelenggarakan pengajian secara rutin dan membiasakan diri menerapkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mampu meningkatkan kemampuan mengontrol diri seseorang (Kurniawan & Dwiyantri, 2010). Menurut Daradjat (1978) agama yang ditanamkan sejak kecil akan mempengaruhi kepribadiannya, akan bertindak sebagai pengontrol dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan yang timbul. Hal ini sejalan dengan aspek *hardiness* yaitu *control*, dengan adanya *control*, individu memiliki otonomi diri untuk menentukan tindakan apa yang akan dilakukan ketika menghadapi tekanan-tekanan hidup (Kobasa, Maddi & Kahn, 1982).

Dimensi selanjutnya adalah *Religious Feeling (the experiential Dimension)* atau dimensi pengalaman dan penghayatan beragama yaitu menggambarkan bentuk-bentuk perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa atau merasa doa yang dikabulkan, disematkan Tuhan dan sebagainya (Subandi, 2013). Dimensi ini menggambarkan bentuk-bentuk perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya khusuk dalam shalat, khusuk dalam berdoa dan khusuk dalam berdzikir. Individu yang mampu melakukan penghayatan dengan baik akan merasakan ketenangan

dalam jiwanya. Rakhmat (2003) mengatakan bahwa jika penghayatan dan pelaksanaan terhadap nilai-nilai agama tersebut meningkat, maka akan memunculkan perasaan bahagia, senang dan merasa aman yang pada akhirnya akan mengacu kepada ketenangan batin.

Dimensi keempat adalah *Religious Knowledge (the intellectual Dimension)* atau dimensi pengetahuan yaitu sejauh mana individu mengetahui, memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci dan sumber lainnya dengan harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar keyakinan, dan tradisi- tradisi agama. Bagi seorang muslim dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran-ajaran pokok dari agamanya (Subandi, 2013). Individu yang mengetahui atau memahami ajaran agama akan menjadikan Al Quran dan Hadits sebagai rujukan untuk mencari solusi dari permasalahan yang dialami. Individu akan terbantu untuk menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi dengan memahami ajaran-ajaran agama yang ada. Akibatnya individu akan menemukan cara yang lebih mudah untuk mengurangi keadaan yang menimbulkan stres dan menganggap stres bukan sebagai suatu ancaman tetapi dianggap suatu tantangan (Maddi, Kobasa & Khan, 1982).

Dimensi yang terakhir adalah *Religious Effect (the Consequential Dimension)* yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial. Dimensi ini menunjukkan akibat ajaran agama dalam perilaku. Inilah efek ajaran agama pada perilaku individu dalam kehidupan sehari-harinya. Misalnya di dalam Islam adalah akhlak yang mulia dan mematuhi norma-norma islam, seperti suka menolong, dan adab bekerja sama. Dimensi ini disebut juga sebagai dimensi amal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terkait hubungan religiusitas dengan *hardiness* pada remaja di Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta diketahui bahwa dari seluruh jumlah subjek penelitian terdapat 48 remaja yang memiliki religiusitas dengan kategori tinggi, 16 remaja yang memiliki religiusitas dengan kategori sedang, dan tidak ada remaja yang memiliki religiusitas rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada hubungan antara dukungan sosial pengasuh dan religiusitas dengan *hardiness* pada remaja di panti asuhan. Dukungan sosial pengasuh dan religiusitas secara bersama-sama memberikan sumbangan efektif total sebesar 43,50% terhadap *hardiness*.

2. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial pengasuh dengan *hardiness* pada remaja di panti asuhan. Semakin tinggi dukungan sosial pengasuh maka semakin tinggi pula *hardiness*. Dukungan sosial pengasuh memberikan sumbangan efektif sebesar 12,07% terhadap *hardiness*.

3. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan *hardiness* pada remaja di panti asuhan. Semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula *hardiness*. Religiusitas memberikan sumbangan efektif sebesar 31,43% terhadap *hardiness*.

4. Terdapat 48 remaja yang memiliki religiusitas dengan kategori tinggi, 16 remaja yang memiliki religiusitas dengan kategori sedang, dan tidak ada remaja yang memiliki religiusitas rendah, ada 25 remaja yang memiliki dukungan sosial pengasuh dengan kategori tinggi, 39 remaja yang memiliki dukungan sosial pengasuh dengan kategori sedang, dan tidak ada remaja yang memiliki dukungan sosial pengasuh rendah.

REFERENSI

- Amalia, I. (2014). Pengaruh Religiusitas Terhadap Hardiness. *TAZKIYA Journal of Psychology*, 19.
- Anggarani, F. K., Andayani, T. R., Hardjono, & Adi, B. E. (2021). *Psikoedukasi Ketangguhan : Menjadi Manusia Kuat*. Sleman, Yogyakarta: Deepublish.
- Azwar, S. (2016). *Sikap manusia : teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.
- Deater-Deckard, K. (2004). *Parenting stress*. United States of America: Nick Hornby.
- Delahaij, R., Gaillard, A. W. K., & Dam, K. V. (2010). Hardiness and the response to stressful Situatons: Investigating mediating processes. In *Personality and Individual*.
- Daradjat, Z. (1978). *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta : Gunung Agung

- Diamond, L. ., & Savin-Williams, R. (2013). *Same-sex activity in adolescence: Multiple meanings and implications. Dalam R.F. Fassinger & S.L. Morrow (Ed.), Sex in the margins*. Washington,DC: American Psychological Association.
- Gentry, W. D & Kobasa, S. C. (1984). Social and Psychological Resources Mediating Stress-illness Relationships In Human. *Handbook of Behavioral Medicine*.
- Hasiolan, M. I. S. (2015). *Efek Dukungan Emosional Keluarga Pada Harga Diri Remaja : Pilot Study*. 18(2), 67–71.
- Heyneman, S., & Stern, J. (2015). Development and education. *Handbook of International Development and Education*, 20–46. <https://doi.org/10.4337/9781783473540.00010>
- House, J. (1981). *Work Stress and Social Support* (Vol. 12). <https://doi.org/10.2307/2069001>
- House, J. S., & Kahn, R. L. (1985). *Measures And Concepts of Social Support. Social Support And Health* (S. Cohen & S. L. Syme, eds.). Orlando: Academic Press Inc.
- Kardum, I., Knežević, J. H.-, & Krapić, N. (2012). *The Structure of Hardiness , its Measurement Invariance across Gender and Relationships with Personality Traits and Mental Health Outcomes*. 21, 487–507.
- Kemenkes, R. (2018). Laporan hasil riset kesehatan dasar (RISKESDAS) Indonesia 2018. *Kbadan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Dasar*.
- Kobasa, S.C., Maddi, S.R., Kahn, S. (1982). Hardiness and Health: A Pospective Study. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 42, N, 168 – 177.
- Kobasa, S. C. (1979). Stressful life events, personality, and health: An inquiry into hardiness. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Kumalasari, F., & Ahyani, L. N. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(1).
- Kurniawan, F., & Dwiyantri, R. (2010). *Hubungan religiusitas dengan kontrol diri pada anggota intelkam polres cilacap*. 54–60.
- Linuhung, A. S., & Yusuf, U. (2019). Hubungan antara Religiusitas dengan Hardiness pada Muallaf di Masjid Lautze 2 Bandung. *Prosiding Psikologi*, 5.
- Maddi, S.R., Kobasa, S.C., dan Khan, S. (1982). Hardiness and Health: A prospective Study. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol 42, 168–177.
- Mikhaylova, Y. (2004). Development of emotional regulation in pupils of children’s home from birth to 4 years. *Moscow Lomonosov State University Lomonosov*.
- Muslim, I. (2010). *Shahih Muslim*. (Penerjemah: Fachruddin). Jakarta: Bulan Bintang.

- Pradita, K. Z., Widodo, P. B., & Rusmawati, D. (2013). Hardiness Di Tempat Kerja Ditinjau Dari Dukungan Sosial Rekan Kerja Pada Guru Slb Se-Kota Semarang. *Jurnal EMPATI*, vol. 2, no. 3, pp. 400-409
- Pratiwi, I. H., & Laksmiwati, H. (2012). *Pengaruh Dukungan Instrumental Dan Dukungan Informatif Terhadap Stres Pada Remaja Di Yayasan Panti Asuhan Putra Harapan Asrori Malang. Jurnal Penelitian Psikologi, Vol 1 No 2*
- Rakhmat, J. (2003). *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung : Mizan
- Rara, L., & Aprilia, G. (2018). *Religiusitas Dengan Hardiness Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Studi Pada Ibu Di SLB Untung Tuah Dan SLB Ruhui Rahayu. Ejournal Psikologi FISIP UNMUL*
- Retnowati, W., Affandi, G. R., & Sidoarjo, U. M. (2018). *Dukungan Sosial Orang Tua Dan Hardiness Pada Siswa Kelas X Full Day School SMAN 1 Tarik. Proceeding National Conference Psikologi UMG. ISBN: 9786026088512*
- Salma, A. R., & Sawitri, D. R. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Ketangguhan Akademik Pada Mahasiswa Tahun Kedua Departemen Kedokteran Umum Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati, Volume 10*
- Santana, I. P., & Istiana. (2019). Hubungan antara Religiusitas dengan Hardiness pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Binjai. *Jurnal Diversita*, 5(2), 142–148.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence* (15th ed.). New York, US: McGraw-Hill Education.
- Schultz, D., & Schultz, S. E. (2002). *Psychology and Work Today*. (Eight Edit). New Jersey: Prentice Hall.
- Subandi. (2013). *Psikologi Agama & Kesehatan Mental* (1st ed.). Yogyakarta.: Pustaka
- Weiss, M. J. (2002). Hardiness and social support as predictors of stress in mothers of typical children, children with autism, and children with mental retardation. *SAGE Publication and The National Autistic Society*.